

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi Pada Anak yang Memiliki Orangtua Beda Agama

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan (Desmita, 2009). Secara bahasa resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata “recilience” yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. Resiliensi secara psikologi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merespon secara fleksibel atau kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.

Individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan ada individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade dan Fredrickson, 2004) . Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang menceminkan kualitas bawaan dari individu yang merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman.

Grotberg (dalam Prihastuti, 2011) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk mampu menjadi resiliensi terhadap permasalahan yang

datang. Resiliensi memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sukses dalam menghadapi keadaan hidup yang sulit. Kesuksesan dalam menghadapi kesulitan hidup tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya kepercayaan diri individu untuk menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam kehidupan mendatang.

Menurut Block (dalam Latifah dkk, 2015) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Garmezy (Widuri, 2012) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall dalam Widuri, 2012). Hal ini senada dengan LaFramboise dkk (dalam Widuri, 2012) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang.

Reivich dan Shatte (dalam Junaedi dkk, 2012) mengulas resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam

kehidupannya dan orang dengan resiliensi akan mengalami pencapaian-pencapaian dalam hidup. Sejalan dengan definisi tersebut, Connor dan Davidson (dalam Oktaviani, 2012) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kualitas personal seseorang yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi menghadapi kesulitan dalam hidup. Dengan kualitas personal yang dimilikinya, diharapkan individu yang mengalami kesulitan dalam hidup dapat bangkit dan tidak kalah dengan keadaan.

Walsh (2003) menjelaskan bahwa resiliensi adalah lebih dari berjuang, melewati tantangan atau menghindar dari cobaan yang berat. Orang yang berjuang beberapa bisa terjebak sebagai korban, merawat luka mereka dan terhambat dari perkembangan karena kemarahan dan rasa bersalah. Wals menambahkan bahwa resiliensi berbicara mengenai kemampuan untuk menangani kesukaran: apakah trauma bisa terselesaikan atau tidak atau apakah pengalaman kesukaran akan menghancurkan diri seseorang atau tidak. Hal serupa dinyatakan oleh Coughle, dkk (dalam Khairunnisa, 2015) resiliensi membuat seseorang bisa bertahan dan bebas secara emosional terhadap sebuah trauma.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan dan kapasitas individu untuk beradaptasi serta bangkit kembali setelah mengalami peristiwa sulit dalam hidupnya. Kemampuan individu dengan resiliensi bahkan membuat individu dapat mengalami pencapaian-pencapaian dalam kehidupan. Resiliensi juga dapat menciptakan dan memelihara seseorang agar bersikap positif untuk lebih berani mengambil resiko atas tindakannya sendiri.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (dalam Widuri, 2012) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian. Adapun penjelasan dari aspek-aspek tersebut adalah :

a. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan. Artinya individu yang memiliki pengaturan emosi mampu mengendalikan diri dari emosi yang berlebih dan mampu tetap bersikap positif. Individu yang tidak memiliki resiliensi akan cenderung mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan dibandingkan dengan individu yang lain, dan mengalami kesulitan mengembalikan kontrol diri ketika mengalami kekecewaan.

b. Kontrol terhadap impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat. Individu yang memiliki kontrol impuls yang rendah memiliki kecenderungan mengalami perubahan emosi yang cepat sehingga memunculkan sikap mudah marah, agresif, dan impulsif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting.

c. Optimisme

Optimisme yaitu berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan di masa depan dan percaya bahwa dapat mengontrol arah hidupnya. Dengan kata lain optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya ia dapat menangani masalah-masalah yang akan muncul di masa yang datang.

d. Kemampuan menganalisis masalah

Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menyimpannya. Kemampuan menganalisis masalah berhubungan dengan gaya berpikir yang dimiliki individu, gaya berpikir adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang baik dan buruk. Dapat dikatakan bahwa individu yang resiliensi adalah individu yang memiliki pemikiran yang tidak menyalahkan orang lain akan setiap permasalahan yang datang dalam kehidupannya namun juga tidak membuat dirinya terjebak dalam rasa bersalah.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain. Seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada suara, dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Dalam hubungan interpersonal, kemampuan membaca tanda-tanda non verbal menguntungkan, dimana orang membutuhkan untuk merasakan dan

dimengerti orang lain. Oleh sebab itu individu yang memiliki empati cenderung memiliki hubungan sosial yang baik.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri mewakili kepercayaan individu bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika mengalami kegagalan.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang memiliki pencapaian adalah individu yang mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, memiliki makna serta tujuan dalam hidup sehingga individu akan selalu meningkatkan aspek positif guna lebih mudah dalam mengatasi permasalahan dalam hidup dan untuk meningkatkan pengendalian emosi individu.

Dari ketujuh aspek yang telah diuraikan oleh Reivich dan Shatte diatas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan sebagai individu yang resilien, jika individu tersebut memiliki ketujuh aspek dalam resiliensi sebagai berikut : aspek pengaturan emosi, aspek kontrol terhadap impuls, aspek optimisme, aspek kemampuan menganalisis masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek pencapaian.

Connor & Davidson (dalam Oktaviani, 2012) mengatakan bahwa aspek resiliensi akan terkait dengan hal-hal di bawah ini :

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan.
- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres, Ini berhubungan dengan ketenangan , cepat melakukan coping terhadap stres, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.
- c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan.
- d. Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.
- e. Pengaruh spiritual, yaitu yakin yakin pada Tuhan atau nasib.

Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki kelima aspek, yaitu : aspek kompetensi personal, aspek percaya pada diri sendiri, aspek menerima perubahan, aspek kontrol diri, dan aspek pengaruh spiritual. Dari uraian dua aspek diatas maka yang peneliti gunakan dalam penelitian sebagai aspek acuan adalah tujuh aspek dari Revich & Shatte karena menurut peneliti aspek ini lebih lengkap dibandingkan aspek dari Connor & Davidson yang hanya digunakan sebagai aspek pembanding saja.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Grotberg (dalam Masdianah, 2010) menjelaskan faktor-faktor yang dapat menggambarkan resiliensi pada individu yaitu :

a. *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- 1) Bangga pada diri sendiri; individu tahu bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka.
- 2) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik; Individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Bagian yang lain adalah dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya.
- 3) Mencintai, empati, altruistic; ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan atau memberikan kenyamanan.

4) Mandiri dan bertanggung jawab; Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya.

b. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber - sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri, dimana individu baik yang independen maupun masih tergantung dengan keluarga, secara konsisten bisa mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis. Contoh teladan dari orang lain juga merupakan sumber dari faktor *I Have* yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan.

c. *I Can*

Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah:

1) Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Individu juga dapat mengatur rangsangan untuk memukul, kabur, merusak barang, atau melakukan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

- 2) Mencari hubungan yang dapat dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.
- 3) Sumber yang lain adalah keterampilan berkomunikasi dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain.
- 4) Bagian yang terakhir adalah kemampuan memecahkan masalah. Individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah dan bantuan apa yang mereka butuhkan dari orang lain.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang telah disebutkan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor yang menjadi penentu sebuah resiliensi pada diri seseorang meliputi tiga hal yaitu hal yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang baik dalam dirinya (*I Am*) dari luar (*I Have*) dan kemampuan yang terkait dengan keduanya (*I Can*). Setiap faktor dari *I Am*, *I Have*, *I Can* mampu memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan individu yang dapat meningkatkan potensi resiliensi. Individu yang resiliensi tidak membutuhkan semua dari faktor yang ada, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor saja maka individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi.

Everall dkk (dalam Fara, 2012) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu :

a. Faktor individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Intelegensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi memiliki kaitan erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua yaitu bagaimana cara orangtua untuk melakukan dan melayani anak, sosial ekonomi yang berkecukupan, dan pola asuh yang hangat. Sumber dukungan dari orangtua dapat memberikan sumber daya dan jasa yang menjadi instrumen penting dalam meningkatkan resiliensi. Individu yang menerima bimbingan langsung dan dukungan dari orangtua dalam menghadapi kesulitan merasa memiliki motivasi, optimis, dan keyakinan bahwa individu percaya untuk menjadi orang yang berhasil. Struktur keluarga yang lain juga berperan penting bagi diri individu untuk menjalin hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga lainnya, seperti peran kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara yang

lebih tua sering memberikan peran positif dan dukungan yang membantu individu dalam melewati kesulitan. Individu juga belajar mengenai apa yang tidak boleh dilakukan dengan mengamati konsekuensi dari perilaku negatif yang dilakukan keluarga. Dengan adanya dukungan dari keluarga akan memperkuat resiliensi pada diri seseorang.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas yaitu mendapat perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian Pandanwati dan Suprpti (2012) mengatakan bahwa keluarga, tetangga, dan rekan kerja yang menawarkan dukungan berupa motivasi, solusi permasalahan, dan informasi pengobatan. Adanya peran orang lain yang memberikan contoh maka diharapkan anak memiliki dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat.

Dari ketiga faktor yang telah dijelaskan oleh Everall dkk diatas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan sebagai individu yang resiliensi ketika memiliki tiga faktor diatas, yaitu : faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Berdasarkan penjelasan dua faktor dari Grotberg dan Everall diatas maka yang peneliti gunakan faktor resiliensi sebagai acuan dalam penelitian adalah faktor yang dijelaskan oleh Grotberg walaupun kedua faktor resiliensi antara Grotberg dan Everall tersebut memiliki dasar teori yang hampir sama.

4. Karakteristik Individu yang Resiliens

Bernard (dalam Masdianah, 2010) memberi kajian lebih lanjut dengan menggolongkan empat sifat umum yang individu resiliens miliki. Keempat sifat tersebut meliputi :

a. Kompetensi sosial

Kemampuan yang dimiliki individu untuk memunculkan respon yang positif dari orang lain, dalam artian individu mampu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.

b. Keterampilan memecahkan masalah

Perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.

c. Otonomi

Suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

d. Kesadaran akan tujuan dan masa depan

Kesadaran akan tujuan - tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan, pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang.

Block dan Kreman (dalam Masdianah, 2010) mengelompokkan tiga karakteristik individu dengan resiliensi. Ketiga karakteristik tersebut adalah :

a. Individu merasa optimis dan semangat menjalani hidup

Individu yang optimis merasa dapat meningkatkan kesempatan untuk bangkit dan berbuat sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Rasa optimis dapat membuat individu melakukan sesuatu yang positif di masa yang akan datang dan memiliki semangat tinggi dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Individu dengan resiliensi memiliki kemampuan untuk membayangkan kondisi yang diinginkan pada masa yang akan datang, sehingga ketidakberuntungan yang dialami dijadikan sebagai motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Siebert dalam Masdianah, 2010).

b. Individu terbuka dengan pengalaman

Individu dengan resiliensi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang sekelilingnya dan selalu belajar dari pengalaman yang dialami sehari-hari. Individu melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi situasi-situasi baru karena belajar dari konsekuensi-konsekuensi yang pernah dialami sebelumnya.

c. Memiliki emosi positif yang tinggi

Menurut Wenner dan Smith (dalam Masdianah, 2010) individu yang resiliensi tinggi memunculkan emosi positif melalui humor dan teknik-teknik relaksasi serta berpikir optimis, emosi positif merupakan elemen penting dalam resiliensi. Emosi yang dimiliki individu digunakan untuk pemulihan dari pengalaman emosi negatif (Connor dalam Masdianah, 2010).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, Bernard, Block dan Kreman mengemukakan karakter yang berbeda mengenai individu dengan resiliensi.

Hal ini dikarenakan resiliensi lebih dianggap sebagai suatu kemampuan yang diperoleh dari sebuah proses, bukan hanya mengenai suatu sifat yang telah dimiliki individu (Desmita, 2009). Oleh karena itu, resiliensi diartikan sebagai kapasitas yang diperoleh individu melalui proses belajar dan pengalaman dari lingkungan. Pengalaman dari lingkungan setiap individu berdampak pada pembentukan karakteristik individu dengan resiliensi.

5. Resiliensi Pada Anak Yang Memiliki Orangtua Beda Agama.

Orangtua beda agama adalah dimana ibu dan ayah memiliki agama yang berbeda dan mentaati tuhannya dengan cara berbeda pula (Zuhdi dalam Sa'dan, 2016). Jadi dalam penelitian ini, orangtua beda agama adalah orang tua yang sebelumnya telah melakukan perkawinan dengan mempertahankan agama dari masing-masing individu tersebut yaitu dimana salah satunya beragama Islam dan lainnya beragama Kristen.

Perbedaan agama yang dimiliki orangtua dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang, baik secara psikologis maupun religius, baik itu terhadap kehidupan orangtua sendiri maupun anak. Anak akan terkena dampak dari perbedaan agama kedua orangtuanya. Salah satu dampak dari perbedaan agama adalah kebingungan yang muncul dari anak-anaknya (Thomas dalam Hikmatunnisa dan Takwin, 2007). Dengan agama yang tidak sama dari kedua orangtua, anak-anak akan merasa bingung untuk memastikan agama yang akan dipilih dan dijalani. Dalam soal ini, anak akan merasakan kehilangan pelindung yang membimbing mereka ke jalan agama yang benar karena orangtua yang sebenarnya adalah sosok pemberi contoh, pelindung yang memberikan

kenyamanan kepada anak-anaknya. Thomas (dalam Hikmatunnisa dan Takwin, 2007) melaporkan bahwa kebanyakan anak dari orangtua beda agama hanya sedikit atau tidak mendapatkan pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orang tuanya.

Duval, Miller & Blood (dalam Hikmatunisa dan Takwin, 2007) anak yang terlahir dari orangtua beda agama memiliki permasalahan psikologis dalam jangka panjang. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh anak dan orangtua dengan perbedaan yang dimiliki oleh kedua orang tua dan keluarga besar. Mulai dari konflik antar pasangan, konflik dengan orang-orang di luar pasangan, penentuan agama anak dan cara anak dibesarkan. Proses dibesarkan dengan orangtua beda agama menjadi pengalaman negatif bagi anak bila mereka mengalami perlakuan negatif dari orang tua dan keluarga besar. Sebagian anak tidak ingin menjadi bagian dari agama apapun ketika dewasa karena mengalami banyak konflik emosional semasa dibesarkan.

Permasalahan lain yang biasanya sering muncul pada anak dengan orangtua beda agama adalah anak selalu merasa mendapatkan reaksi negatif ketika orang lain mengetahui bahwa kedua orangtua meyakini agama yang berbeda. Anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah yang lebih banyak dibandingkan anak pada pasangan seagama. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan yang anak lihat dari kedua orangtuanya, namun anak berusaha menguatkan diri dan mengelola tekanan-tekanan yang ada secara individu mengenai konflik yang dialami menurut (Bossard & Boll dalam Sari, 2015). Setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda, sehingga tidak semua anak

yang memiliki orangtua beda agama mampu bersikap sama atau bersikap resiliens kepada setiap masalah. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif, namun ada juga individu yang gagal karena tidak berhasil dari situasi yang kurang menguntungkan.

Reivich dan Shatte (dalam Widuri, 2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali.

Berdasarkan Reivich dan Shatte (Widuri, 2012) ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu : (1) Pengaturan emosi, (2) Pengendalian terhadap impuls, (3) Optimis, (4) Kemampuan untuk menganalisis masalah, (5) Empati, (6) Efikasi diri, (7) Peningkatan aspek positif. Jadi individu yang resilien adalah ketika individu memiliki aspek-aspek diatas. Penelitian Bossard dan Boll (dalam Hikmatunnisa & Takwin, 2007) menyebutkan bahwa anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah. Ketika lahir, penentuan anak akan dibesarkan dalam agama mana dapat menjadi masalah. Selain itu keluarga dari masing-masing pasangan umumnya terlibat dalam memperebutkan agama anak sehingga akan menumbuhkan kebingungan pada anak, jika anak memiliki figur orangtua yang sama baik, maka anak akan tidak enak hati bila harus memilih salah satu dari agama yang dianut orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan kesimpulan bahwa perbedaan agama pada kedua orang tua memiliki dampak yang besar terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang terlahir dari pernikahan beda agama maka anak akan berpotensi memiliki masalah dibandingkan dengan anak yang terlahir dari orangtua seagama seperti memiliki kepercayaan diri rendah, sulit bergaul dan masalah psikologis lainnya. Namun setiap anak berbeda-beda, karena ada anak yang mampu bersikap resiliens terhadap masalah-masalah dan tekanan-tekanan yang ada di dalam kehidupannya sehingga anak mampu melewati permasalahan dan berkembang dengan baik.

B. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan “bagaimana gambaran resiliensi pada anak yang memiliki orang tua beda agama?”